

**KEHADIRAN WAYANG WONG MENAK
DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

AGUSTIN RETNO PURNAWATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

AUTO-01

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	659 ST 1998
KLAS	791.5 Pun k
TEKNIK	2-10-1998 @

**KEHADIRAN WAYANG WONG MENAK
DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

AGUSTIN RETNO PURNAWATI



KT010348

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

**KEHADIRAN WAYANG WONG MENAK
DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

AGUSTIN RETNO PURNAWATI
No. Mhs. 9310582011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Bidang Studi Seni,Tari

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

16 Juli 1998



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Ketua



A. M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
Pembimbing I



Drs. Y. Surojo
Anggota / Pembimbing II



Drs. M. Miroto, M.F.A.
Anggota

Mengetahui
a.n. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Pembantu Dekan I



I. Wayan Senem, S.S.T., M.Hum.
Nip. 130531032

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi dengan judul “Kemunculan Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang”, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penulisan yang jauh lebih baik di masa mendatang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T, S.U. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan pengarahan selama proses penulisan hingga berakhirnya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Y. Surojo, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Erlina Panca S., selaku dosen wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Sitras Anjilin, selaku ketua kesenian wayang wong menak dan keluarga beserta seluruh pendukung kesenian wayang wong menak yang telah membantu dan memberikan keterangan selaku nara sumber dan bersedia mengadakan pementasan di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang.
5. Kedua orang tua Bapak, almarhum Ibu, Kakak-kakak penulis, Mbak Etik yang telah banyak memberikan petunjuk, perhatian, pengarahan dan materiil maupun moril serta doa restunya hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat dan rekan-rekan seangkatan Seni Tari dan Komposisi Tari 1993, jurusan Tari pada umumnya dan rekan-rekan Media Rekam dan Seni Rupa, yang telah memberikan dorongan moral dan semangat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Segenap staf perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu untuk referensi buku dalam penyusunan skripsi.

Yogyakarta, Juli 1998

Agustin Retno Purnawati

RINGKASAN

Kehadiran Wayang Wong Menak

di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang

oleh :

Agustin Retno Purnawati

Wayang wong menak yang ada di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang, merupakan kesenian yang jarang dipentaskan dan keberadaannya hanya sedikit yang mengetahui latar belakang sejarah tentang wayang wong menak tersebut. Wayang wong menak yang ada di dusun Tutup Ngisor ini sudah ada sejak sekitar tahun 1955. Seluruh kesenian yang ada di dusun Tutup Ngisor berpusat di padepokan kesenian yang semula dirintis oleh Bapak Yoso Sudarmo bernama "Cipta Budaya". Padepokan tersebut berdiri pada tahun 1937, kini padepokan kesenian Cipta Budaya tetap melanjutkan tradisi kebudayaannya yang dikelola oleh tujuh putra almarhum Bapak Yoso Sudarmo.

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis, sedangkan pendekatannya yaitu pendekatan historis dan sosiologis. Digunakannya metode dalam penulisan ini agar diperoleh kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan.

Wayang wong menak di dusun Tutup Ngisor adalah salah satu bentuk drama tari yang merupakan personifikasi dari wayang golek menak, dilakukan oleh para penari putra dan putri dengan lakon dari Serat Menak, yaitu mengenai kehidupan Amir Hamzah. Dilihat dari bentuk penyajiannya tari ini bergaya tari Surakarta dan tari Yogyakarta, namun karena berada di pedesaan maka hasil garapan pola tarinya disesuaikan dengan potensi penduduknya yang serba sederhana, sehingga penggarapannya berbeda dengan gaya tari Surakarta dan tari Yogyakarta.

Fungsi wayang wong menak menak sebagai hiburan dan sebagai perayaan syukur kepada Tuhan YME atas karunia dan apa yang diberikan-Nya kepada masyarakat dusun Tutup Ngisor. Tujuan wayang wong menak adalah berpijak dari alur cerita yang tidak memperbolehkan adanya cerita mematikan musuh. Nilai-nilai yang tersirat dalam alur cerita wayang wong menak tersebut adalah kedamaian, kesuburan dan supaya masyarakat tidak memiliki rasa permusuhan serta dendam terhadap sesama masyarakat.

Perkembangan pertunjukan wayang wong menak ditinjau dari gerak tarinya sampai sekarang tidak mengalami perkembangan yang mencolok. Gerakan-gerakannya

masih mengacu pada gerak tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dipadu dengan gerak tari yang khas dari dusun tersebut. Apabila ada perkembangan dalam pementasan hal itu dikarenakan adanya keinginan untuk tampil dengan baik, perkembangan itu hanya terjadi pada citra lahiriah. Dalam pementasannya wayang wong menak merupakan campuran dari kesenian Wayang Wong, Wayang Kulit dan Ketoprak.

Yogyakarta, Juni 1998

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Ringkasan	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Foto	x
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Tinjauan Pustaka	8
D. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	12
c. Wawancara	12
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	13
3. Tahap Penyusunan Laporan	13

E. Kerangka Penulisan	15
BAB II BENTUK PENYAJIAN WAYANG WONG MENAK	17
A. Sistem Sosial Masyarakat	17
B. Bentuk Pertunjukan Wayang Wong Menak	21
1. Pola Gerak	21
2. Irianan	23
3. Rias dan Busana	25
4. Dialog / Pochipan	29
5. Tempat dan Waktu Pertunjukan	29
6. Tema Cerita	32
7. Sarana Pendukung	33
BAB III KEHADIRAN DAN PERKEMBANGAN WAYANG WONG MENAK	37
A. Gambaran Umum Wayang Wong	37
B. Asal Mula Kehadiran Wayang Wong Menak	40
C. Fungsi dan Tujuan Wayang Wong Menak	43
D. Masyarakat Pendukung	46
E. Perkembangan Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor ...	48
BAB IV KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	54
NARA SUMBER	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Panggung Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor	30



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1. Seperangkat gamelan dan penabuh Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor	24
2. Berbagai bentuk Rias Irah-irahan dalam Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor	26
3. Bentuk Rias Irah-irahan tokoh Umarmaya dalam Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor	27
4. Rias dan Busana Putri Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor	28
5. Sesajen di letakkan di dekat Instrumen Gamelan	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	58
1. Jalan Cerita Wayang Wong Menak	
Judul “Pedang Kamkam Pamor Kencana”	59
2. Daftar nama para Penari	62
3. Daftar nama para Pengrawit dan Waranggana	63
4. Struktur Organisasi Kesenian Cipta Budaya di dusun Tutup Ngisor	64
5. Peta desa Sumber	65
6. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang	66
7. Foto-foto	67
a. Tokoh wayang wong menak Wong Agung Jayengrana	68
b. Tokoh wayang wong menak Imam Suwangsa	69
c. Tokoh wayang wong menak Gangga Mina dan Gangga Pati	70
d. Wayang wong menak Peran gecul, Tuples dan Jiweng	71
e. Adegan wayang wong menak perangan antara wadyabala Umarmaya melawan Barat Ketiga.....	72
f. Pose wayang wong menak adegan jogedan	73
g. Adegan di Kraton Pasir Putih jejer pertama	74
h. Para penari wayang wong menak sedang merias wajah	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk unsur kebudayaan manusia, baik manusia sebagai kelompok masyarakat, maupun manusia sebagai individu. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah dari wujud kebudayaan, wujud kebudayaan ini menjadi landasan atau pegangan bagi setiap orang agar memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang merupakan pedoman bagi setiap masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam bertindak atau bergaul dengan sesama.

Seni pertunjukan Indonesia berangkat dari suatu keadaan di tempat ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan sosial yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan ini adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku mempunyai wewenang yang amat besar untuk melestarikan kesenian. Seni pertunjukan pada peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pelaksanaan seni pertunjukan peristiwa adat tersebut.

Seni pertunjukan, terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyan, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi tidak juga semata-mata merupakan tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.¹

¹Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta : Sinar Harapan) p.52-53.

Kehidupan kesenian dalam berbagai segi dan masalahnya dalam masyarakat tradisional mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting serta mempunyai makna yang menyatu dengan lingkungannya. Lewat karya seni tradisional, mencoba berungkap untuk mengutarakan maksud isi hati dan jiwanya, sehingga merupakan sarana dalam mengadakan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.² Sehubungan dengan hal tersebut Soedarsono berpendapat bahwa kehidupan yang dikelilingi oleh kekuatan alam yang bersifat magis dan sakral, maka tari-tarian mereka juga bersifat magis dan sakral. Adapun pertunjukan tersebut hanya ditujukan untuk upacara-upacara suci.³

Kesenian merupakan hasil budaya masyarakat yang paling menonjol dan mempunyai beberapa unsur, salah satunya adalah seni tari yang mendapatkan tempat dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana atau wahana upacara dan hiburan. Kehadiran kesenian yang lahir dan berkembang dalam masyarakat akan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta memiliki karakter kerakyatan yang merupakan ekspresi kolektif. Dengan demikian kesenian yang hadir di tengah-tengah masyarakat akan memiliki peran atau fungsi tertentu baik fungsi ritual maupun fungsi sekuler.

²Bambang Pudjasworo, 1982, "Konsep Estetis Koreografis Tari Bedoyo Lambang Sari", (Yogyakarta : ASTI). Skripsi Sarjana Tari Akademi Seni Tari Indonesia. p. 1.

³Soedarsono, 1972, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press) p. 38.

Tari sebagai bagian dari upacara adat biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat berlangsung, sehingga untuk itu tarian tersebut sering juga disebut tari tradisional. Hal itu terutama karena bentuknya yang relatif tidak berubah dan diwariskan sebagai bagian terpadu di dalam kehidupan kultural masyarakat secara turun temurun.⁴

Seperti kesenian rakyat yang lain, pada wayang (wayang kulit) dan wayang wong (drama tari) berkembang berdampingan. Bisa dikatakan bahwa wayang wong adalah personifikasi dari wayang kulit. Pemain atau pelaku pada pertunjukan wayang adalah boneka-boneka dari kulit, sedangkan wayang wong adalah pemain atau pelakunya adalah manusia.⁵ Begitu pula dengan wayang wong menak di Dusun Tutup Ngisor, sebuah pertunjukan wayang wong menak yang merupakan personifikasi dari wayang golek menak.

Wayang wong menak yang diselenggarakan di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang merupakan salah satu bagian pertunjukan hiburan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu saja.

Kata Menak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang terhormat; bangsawan; priyayi; ningrat. Golek berarti boneka (yang biasanya dari

⁴Ben Suharto, 1980, "Tayub ; Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan". (Jakarta, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan) p.3

⁵R.M.Soedarsono,1990.Wayang Wong ; *The Shate Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*.(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). p. 183.

kayu).⁶ Keterangan di atas jika digabungkan akan memiliki arti sebuah seni pertunjukan dengan boneka dari kayu yang dibawakan oleh para bangsawan. Wayang wong menak di dusun Tutup Ngisor bukan wayang boneka dari kayu yang dibawakan oleh para bangsawan, akan tetapi cerita yang dimainkan Wayang wong ini menceritakan tentang bangsawan dari Mesir dan ditarikan seperti boneka kayu oleh manusia atau wong. Wayang wong menak ini mengandung cerita babad Mesir seperti Amir Hamzah (Riwayat Wong Agung Menak).⁷ Bertolak dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kehadiran wayang wong menak di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang.

Dusun Tutup Ngisor terletak di lereng barat Gunung Merapi, tepatnya wilayah desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang. Di dusun Tutup ini mata pencaharian pokok penduduknya adalah bertani. Sebagian besar penduduknya berpendidikan di bawah SLTA, namun demikian hampir seluruhnya merupakan seniman tradisional pedesaan, antara lain penari wayang wong, wayang topeng, wayang menak atau penatah wayang kulit. Dusun ini berpusat di padepokan kesenian yang dahulu dirintis oleh Bapak Yoso Sudarmo, bernama "Padepokan Kesenian Cipta Budaya". Bapak Yoso Sudarmo mendirikan padepokannya pada tahun 1937.

⁶Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. p. 643.

⁷Wawancara dengan Bapak Bambang Tri Santosa, putra ke 6 dari almarhum Yoso Sudarmo di dusun Tutup Ngisor, pada tanggal 9 Desember 1997. Dijinkan untuk dikutip.

Kini Padepokan Kesenian Cipta Budaya tetap melanjutkan tradisi kebudayaannya, yang dikelola oleh tujuh orang putra almarhum Yoso Sudarmo. Mereka, yaitu “Wangsa Yoso Sudarmo” itulah yang sekarang menjadi pusat kehidupan rokhaniah sekelilingnya. Tujuh bersaudara itu yang kesemuanya sudah mempunyai anak dan beberapa di antaranya bercucu, tinggal bersama dalam lingkungan yang menyerupai rumah panjang. Di salah satu tempat, tersedia semacam pendapa yang merupakan tempat olah kesenian. Di ruangan itu tersedia pula seperangkat gamelan yang kalau ditinjau dari bentuknya menunjukkan gamelan tua, seperangkat gamelan Jawa yang dipergunakan berlaras slendro dan pelog. Di tempat itulah mereka bersama dengan penduduk desa berlatih paling sedikit dua kali seminggu yang dilakukan pada malam hari.

Di depan susunan alat musik gamelan tadi, terdapat panggung yang berukuran tidak seberapa luas, panggung yang berukuran 6 x 5 meter, dengan dekorasi berukuran 5 x 3,5 meter. Panggung tersebut dihiasi oleh *setting* khas dunia wayang orang, yakni layar besar digambari pemandangan serba naturalis, seperti gambar hutan, gambar taman sari dan lain-lain. Ada juga lampu *spot* yang berbingkai dari kayu, dipergunakan kalau ada pementasan sebagai lampu sorot atau *spotlight*.

Ada yang menarik dari tata cara almarhum Yoso Sudarmo dalam berusaha membangkitkan minat masyarakat khususnya dusun Tutup Ngisor terhadap jenis kesenian yang digelutinya, yakni dengan mengadakan pentas rutin setiap tanggal 15 Sura, 12 Maulud, 17 Agustus dan sehari sesudah Idul Fitri. Keempat peristiwa

tersebut harus diselenggarakan setiap tahun, dengan maksud untuk mensosialisasikan kesenian Wayang wong menak kepada masyarakat setempat serta melestarikan kesenian tradisional daerahnya.

Selain menyelenggarakan pementasan pada tanggal-tanggal tersebut setiap tahun, upaya lain yang dilakukan oleh Yoso Sudarmo dalam melestarikan keberadaan kesenian Wayang wong menak adalah dengan mewariskan tradisi tersebut kepada putra-putranya.

“ Penetapan waktu dan tanggal pementasan itu dibuat oleh Bapak dan menurut beliau sebelum meninggal, pada saat-saat yang telah ditentukan tersebut, kami harus tetap mengadakan pementasan walaupun secara sederhana”.⁸

Untuk peristiwa yang disakralkan, seperti pementasan 15 Sura, segala “ubarampe” disiapkan oleh masyarakat. Misalnya, mempersiapkan kenduri dan pengadaan sesaji sebanyak 170 macam. Untuk melaksanakan kenduri dan pengadaan sesaji tersebut masyarakat dusun ini memberi bantuan baik moral maupun materiil. Acara itu memang paling istimewa. Pada siang hari dipentaskan wayang topeng atau wayang menak, sedang malamnya dipentaskan wayang orang dengan pemain yang sama. Wayang orang juga merupakan pentas wajib, karena pementasan kesenian tersebut sebagai bagian dari prosesi upacara sedekah bumi, upacara kesuburan dan pelepasan nadzar masyarakat setempat sehingga sifatnya lebih sakral. Biasanya sehari

⁸Wawancara dengan Bapak Sitras Anjilin, putra Almarhum Yoso di rumahnya, di Dusun Tutup Ngisor, tanggal 9 Desember 1997, diijinkan untuk dikutip.

sesudah pentas wayang tersebut, dilaksanakan juga pementasan berbagai bentuk kesenian tradisional yang melibatkan banyak kelompok kesenian dari luar desa.

Uniknya, dalam pertunjukan wayang wong menak tersebut terdapat pantangan mementaskan adegan yang berbau sadisme misalnya yang menampilkan adegan pembunuhan. Apa yang boleh dipentaskan terutama di daerah Tutup Ngisor dan sekitarnya hanyalah lakon-lakon *rabeh*, wahyu dan *mbangun*. Di dalam wayang menak lakon yang dibawakan seperti "Amir Mulih Ngaji", "Imam Suwangsa Kromo", "Imam Suwangsa Kembar", "Imam Suwangsa Nggayuh Wahyu", "Pedang Kamkam Pamor Kencana".

Kehadiran kesenian sebagai salah satu bentuk aktivitas sosial mencerminkan ekspresi kreatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana hiburan yang bersifat santapan estetis maupun sebagai media komunikasi sosial.⁹

Dari uraian tersebut di atas muncul pertanyaan sebagai suatu permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kehadiran dan Perkembangan Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang?
2. Bagaimana Bentuk penyajian Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor tersebut?

⁹Umar Kayam, 1985, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (Jakarta : Sinar Harapan, Seri Esni No.3). p. 48.

B. Tujuan Penelitian

Seusai dengan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Menganalisis Kehadiran dan Perkembangan Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang.
2. Mengkaji Bentuk pertunjukan Wayang Wong Menak di dusun Tutup Ngisor desa Sumber kecamatan Dukun kabupaten Magelang .

C. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian tidak akan terlepas dari beberapa buku sebagai sumber-sumber data tertulis atau sebagai landasan berfikir, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah yang hendak dibahas dalam penelitian. Pustaka yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain

Soedarsono, *Wayang Wong: The Shate Ritual Dance Drama In The Court of Yogyakarta*. (Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 1984). Buku ini sangat banyak membantu dalam memberikan wawasan seni pertunjukan wayang wong di Kraton Yogyakarta dengan hakekat kedudukan raja serta makna yang hakiki dari pertunjukan itu. Hal ini sangat erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini yaitu tentang wayang wong pedesaan. Dengan demikian buku tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar dalam mengolah analisis.

Jennifer Lindsay, *Klasik Kitsch Kontemporer : Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991). Buku ini menjelaskan tentang arti wayang wong yang mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana, yang mempunyai rancangan sebagaimana pertunjukan wayang kulit, sehingga buku ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan seni pertunjukan wayang wong.

Ismunandar, *Wayang: Asal Usul dan Sejenisnya*. (Semarang: Dahar Prize, 1994) Buku ini menyajikan gambaran mengenai wayang antara lain mengenai asal usul, bentuk dan perkembangan wayang di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Dengan demikian buku tersebut dapat membantu dalam menganalisis sejarah wayang menak.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta, Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengulas sifat dari kesenian yang tidak lepas dari masyarakat penyangganya dan kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berpeluang untuk memelihara mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan penelitian, karena masyarakat pendukung kesenian wayang wong menak telah mengembangkan dan mempertahankan kesenian tersebut.

Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1982) Buku ini sangat membantu dalam memberikan

gambaran tentang kehidupan masyarakat sebagai makhluk individu dan sosial serta gambaran tentang kultur atau budaya masyarakat yang merupakan salah satu faktor yang amat esensial untuk menelaah tumbuhnya suatu kesenian dalam masyarakat.

Soedarsono, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. (Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989). Buku ini sangat membantu untuk membandingkan wayang golek menak yang di Kraton Yogyakarta dengan di dusun Tutup Ngisor dan buku ini sangat berguna untuk acuan dalam menelaah sejarah munculnya wayang golek menak di dusun Tutup Ngisor.

D. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilaksanakan memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan, baik dalam pengumpulan data, analisis data serta kesimpulan, sehingga memperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam pengkajian penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologi. Pendekatan historis bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Proses-prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu guna menemukan generalisasi-generalisasi. Generalisasi tersebut berguna untuk memahami masa lampau juga keberadaan masa kini bahkan secara terbatas

digunakan untuk mengantisipasi hal-hal mendatang. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara kesenian wayang wong menak dengan masyarakat dan memahami perkembangan masyarakat dan perubahan sosial bagi masyarakat atau komunitas dusun Tutup Ngisor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁰

Tahap-tahap yang dilalui dalam rangka penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungan dengan obyek yang diteliti. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis maupun data tidak tertulis, yang secara langsung dan tidak langsung mendukung penulisan ini. Untuk memperoleh data yang otentik tahap pengumpulan data ini dilakukan melalui :

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara Studi Pustaka ini dimaksud untuk memperoleh data tertulis baik berbentuk buku, manuskrip, majalah maupun surat kabar. Adapun perpustakaan yang dikunjungi untuk memperoleh data tersebut antara lain : Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

¹⁰Sumadi Suryobronto, 1988, *Metode Penelitian* (Jakarta, PT. Rajawali) p.19.

Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Pariwisata Kabupaten Magelang, dan Koleksi Pribadi.

b. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung obyek yang diteliti guna melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Observasi yang dilakukan yaitu tentang kehadiran dan perkembangan Wayang wong menak di dusun Tutup Ngisor.

c. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara ini diharapkan memperoleh informasi langsung dari informan untuk melengkapi data-data hasil dari pengamatan (observasi) yang tidak sepenuhnya bisa dimengerti, wawancara ini ditujukan pada tokoh-tokoh penari wayang wong dan sesepuh di dusun Tutup Ngisor pada tahun 1997, antara lain:

1. Bapak Darto Sani, 70 Tahun, sebagai generasi pertama dalam kesenian wayang wong di dusun Tutup Ngisor.
2. Bapak Sarwoto, 45 tahun, sebagai generasi kedua dalam kesenian wayang wong di dusun Tutup Ngisor.
3. Bapak Bambang Tri Santoso, 43 tahun, sebagai putra ke enam dari almarhum Romo Yoso Sudarmo.
4. Bapak Sitras Anjilin, 40 tahun, sebagai putra yang terakhir dan generasi ketiga dalam kesenian wayang wong di dusun Tutup Ngisor.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Dalam tahap ini dilakukan analisis data penulis menganalisis kehadiran dan perkembangan Wayang wong menak di dusun Tutup Ngisor. Data yang telah terkumpul, diidentifikasi sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, dianalisis dan diolah dengan cara menguraikan dan mengembangkan data untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Seluruh hasil analisis disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II BENTUK PENYAJIAN WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR

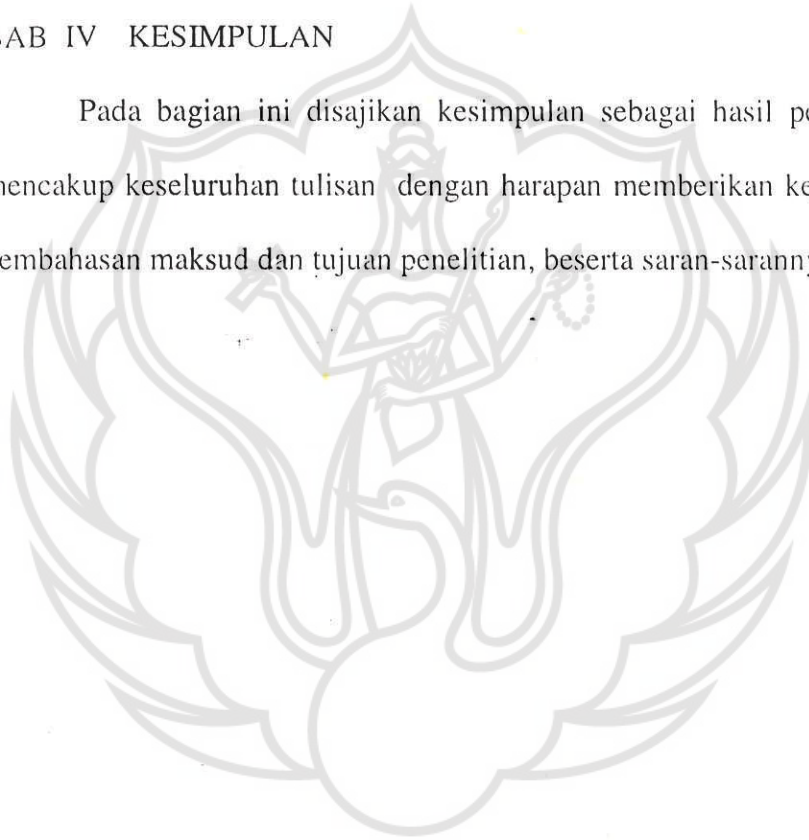
Pada bab ini dikaji tentang sistem sosial masyarakat yang ada di dusun Tutup Ngisor dan bentuk penyajian Wayang wong menak kajiannya meliputi pola gerak, rias dan busana, pocapan/dialog, tempat dan waktu pertunjukan, tema cerita, dan sarana pendukung dalam pementasan wayang wong menak serta gamelan yang digunakan dalam mengiringi wayang wong menak tersebut.

BAB III KEHADIRAN DAN PERKEMBANGAN WAYANG WONG MENAK DI DUSUN TUTUP NGISOR

Pada bab ini dibicarakan tentang asal mula kehadiran dan perkembangan Wayang wong menak di dusun Tutup Ngisor, juga mengemukakan tentang uraian mengenai masyarakat pendukungnya.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bagian ini disajikan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang mencakup keseluruhan tulisan dengan harapan memberikan kejelasan dalam pembahasan maksud dan tujuan penelitian, beserta saran-sarannya.



E. Kerangka Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan Penelitian
- C. Tinjauan Pustaka
- D. Metode Penelitian

BAB II BENTUK PENYAJIAN WAYANG WONG MENAK

- A. Sistem Sosial Masyarakat
- B. Bentuk Pertunjukan Wayang wong menak
 - 1. Pola Gerak
 - 2. Irian
 - 3. Rias dan Busana
 - 4. Dialog/Pocapan
 - 5. Tempat dan Waktu Pertunjukan
 - 6. Tema Cerita
 - 7. Sarana Pendukung

BAB III KEHADIRAN DAN PERKEMBANGAN WAYANG WONG MENAK

- A. Gambaran Umum Wayang Wong
- B. Asal Mula Wayang Wong Menak
- C. Fungsi dan Tujuan Wayang Wong Menak

D. Perkembangan Wayang Wong Menak di Dusun Tutup Ngisor.

E. Masyarakat Pendukung

1. Tanggapan Masyarakat Terhadap Wayang Wong Menak
2. Partisipasi Masyarakat dan Usaha Pelestarian Wayang Wong Menak.

BAB IV. KESIMPULAN

1. Kesimpulan
2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

NARA SUMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

